

## PELATIHAN PENGGUNAAN APLIKASI KEUANGAN DIGITAL BAGI MASYARAKAT NON-LITERASI TEKNOLOGI

Wellie Sulistijanti<sup>1</sup>, Fahry Reza<sup>2</sup>, Retno Triswandari<sup>3</sup>, Bahagia<sup>4</sup>, Taswati Nova Wijyaningrum<sup>5</sup>

<sup>1,5</sup>Institut Teknologi Statistika dan Bisnis Muhammadiyah Semarang

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung

<sup>3</sup>Universitas Negeri Padang

<sup>4</sup>Universitas Syiah Kuala

email:wellie.sulitijanti@itesa.ac.id<sup>1</sup>,fahry.reza@unmuhbabel.ac.id<sup>2</sup>, retnortw@fip.unp.ac.id<sup>3</sup>,

bahagia88@usk.ac.id<sup>4</sup>, taswati.nova@itesa.ac.id<sup>5</sup>

### Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan penggunaan aplikasi keuangan digital bertujuan untuk meningkatkan literasi, keterampilan, serta kesiapan masyarakat non-literasi teknologi dalam memanfaatkan layanan keuangan berbasis digital. Metode yang digunakan berupa pendekatan partisipatif melalui demonstrasi langsung dan praktik berulang yang didukung oleh pendampingan intensif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman konseptual peserta mengenai fungsi dan manfaat aplikasi keuangan digital, disertai dengan peningkatan keterampilan operasional dalam penggunaan fitur-fitur dasar secara mandiri. Dari aspek afektif, terjadi pergeseran sikap dari skeptis menjadi lebih terbuka dan adaptif terhadap teknologi digital. Secara sosial-ekonomi, program ini berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi pengelolaan keuangan rumah tangga serta membuka peluang pemanfaatan aplikasi untuk kegiatan ekonomi produktif. Peningkatan aksesibilitas terhadap layanan keuangan digital juga mendorong integrasi peserta ke dalam ekosistem keuangan modern dan memperkuat inklusi keuangan. Namun, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan capaian yang signifikan antara kondisi awal dan akhir peserta, meskipun terdapat variasi berdasarkan karakteristik individu. Secara keseluruhan, program ini berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan, tidak hanya dalam aspek teknis, tetapi juga dalam membangun kepercayaan diri, kesadaran, dan kesiapan masyarakat untuk beradaptasi secara berkelanjutan dalam era digital.

**Kata kunci:** Pelatihan, Aplikasi Keuangan Digital, Masyarakat Non-Literasi Teknologi

### Abstract

Community service through training on the use of digital financial applications aims to improve literacy, skills, and readiness of non-technologically literate communities to utilize digital-based financial services. The method used is a participatory approach through live demonstrations and repeated practice supported by intensive mentoring. The results of the activity showed a significant increase in participants' conceptual understanding of the functions and benefits of digital financial applications, accompanied by increased operational skills in using basic features independently. From an affective aspect, there was a shift in attitudes from skepticism to being more open and adaptive to digital technology. From a socio-economic perspective, this program contributed to increasing the efficiency of household financial management and opened up opportunities to utilize applications for productive economic activities. Increased accessibility to digital financial services also encouraged participants' integration into the modern financial ecosystem and strengthened financial inclusion. However, evaluation results showed a significant increase in achievement between the initial and final conditions of participants, although there was variation based on individual characteristics. Overall, this program successfully achieved its stated objectives, not only in technical aspects, but also in building community confidence, awareness, and readiness to adapt sustainably in the digital era.

**Keywords:** Training, Digital Financial Applications, Technologically Non-Literate Communities

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam pengelolaan keuangan (Triyasdi et al., 2025). Transformasi ini tidak hanya terjadi di sektor formal seperti perbankan dan industri keuangan, tetapi juga merambah ke kehidupan sehari-hari masyarakat melalui hadirnya berbagai aplikasi keuangan digital (Ardianto et al., 2024). Aplikasi keuangan digital

menawarkan kemudahan, kecepatan, serta efisiensi dalam melakukan transaksi, pencatatan keuangan, hingga pengelolaan anggaran secara lebih sistematis (Rahayu Saputri et al., 2025).

Di tengah pesatnya perkembangan tersebut, muncul sebuah realitas sosial yang menunjukkan bahwa tidak seluruh lapisan masyarakat mampu mengikuti laju perubahan teknologi secara merata (Suhari et al., 2025). Sebagian masyarakat, khususnya yang berada di kategori non-literasi teknologi, masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam memahami dan memanfaatkan perangkat digital (Rahmawati, 2023). Kondisi ini menciptakan kesenjangan digital yang berpotensi memperlebar jurang ketimpangan dalam akses terhadap layanan keuangan modern.

Masyarakat non-literasi teknologi umumnya terdiri dari kelompok usia lanjut, masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah, serta individu yang memiliki keterbatasan dalam akses terhadap informasi dan pelatihan teknologi (Amalia et al., 2025). Mereka cenderung lebih nyaman menggunakan metode konvensional dalam mengelola keuangan, seperti pencatatan manual atau transaksi tunai. Kebiasaan ini, meskipun telah berlangsung lama, seringkali tidak lagi relevan dengan tuntutan efisiensi dan keamanan di era digital.

Penggunaan aplikasi keuangan digital sebenarnya dapat memberikan berbagai manfaat yang signifikan bagi masyarakat, termasuk dalam meningkatkan transparansi pengeluaran, meminimalisir kesalahan pencatatan, serta mempermudah akses terhadap layanan keuangan formal (Saragih & Susanti, 2025). Namun demikian, manfaat tersebut tidak dapat dirasakan secara optimal apabila masyarakat tidak memiliki pemahaman yang memadai terkait cara penggunaan aplikasi tersebut (Novitasari et al., 2026). Di sinilah pentingnya intervensi melalui kegiatan pelatihan yang terarah dan berkelanjutan.

Kurangnya literasi teknologi tidak hanya berdampak pada ketidakmampuan dalam menggunakan aplikasi, tetapi juga dapat menimbulkan rasa takut, ragu, bahkan penolakan terhadap teknologi baru (Asy'hary et al., 2023). Banyak masyarakat yang merasa bahwa teknologi digital adalah sesuatu yang rumit dan sulit dipahami, sehingga mereka enggan untuk mencoba (Wahjono, 2026). Persepsi ini menjadi salah satu hambatan utama dalam upaya digitalisasi di tingkat masyarakat.

Selain itu, faktor psikologis juga memainkan peran penting dalam menentukan tingkat penerimaan teknologi. Rasa tidak percaya diri, kekhawatiran terhadap kesalahan penggunaan, serta ketakutan akan risiko keamanan seperti penipuan digital menjadi alasan mengapa sebagian masyarakat memilih untuk tetap berada dalam zona nyaman mereka (Sulistiawati et al., 2025). Oleh karena itu, pendekatan edukatif yang humanis dan komunikatif menjadi sangat diperlukan dalam proses pengenalan teknologi.

Pelatihan penggunaan aplikasi keuangan digital menjadi salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk menjembatani kesenjangan tersebut (Fadillah et al., 2024). Melalui pelatihan, masyarakat tidak hanya diberikan pengetahuan secara teoritis, tetapi juga kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung penggunaan aplikasi. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman sekaligus kepercayaan diri peserta dalam menggunakan teknologi.

Kegiatan pelatihan juga dapat dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik peserta, sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami. Penggunaan bahasa yang sederhana, metode pembelajaran yang interaktif, serta pendampingan secara langsung merupakan beberapa pendekatan yang dapat meningkatkan efektivitas pelatihan. Dengan demikian, proses transfer pengetahuan dapat berlangsung secara lebih optimal.

Pelatihan ini memiliki potensi untuk memberikan dampak yang berkelanjutan. Ketika masyarakat mulai memahami dan merasakan manfaat dari aplikasi keuangan digital, mereka cenderung akan menggunakannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Hidayah et al., 2025). Hal ini pada akhirnya dapat mendorong terbentuknya perilaku keuangan yang lebih tertib, terencana, dan efisien.

Dalam konteks ekonomi yang semakin terdigitalisasi, kemampuan dalam mengelola keuangan secara digital menjadi sebuah kebutuhan yang tidak dapat diabaikan (Salim et al., 2024). Masyarakat yang tidak memiliki kemampuan mengelola keuangan berisiko tertinggal dalam berbagai aspek, termasuk dalam hal akses terhadap layanan keuangan, peluang usaha, serta peningkatan kesejahteraan (Rahayu, 2022). Oleh karena itu, upaya peningkatan literasi digital menjadi sangat krusial.

Di sisi lain, pemerintah dan berbagai lembaga terkait telah mendorong program inklusi keuangan sebagai bagian dari strategi pembangunan nasional. Salah satu pilar penting dalam inklusi keuangan adalah pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas akses layanan keuangan (Muhammad Fauzan Pratama et al., 2025). Namun, keberhasilan program ini sangat bergantung pada kesiapan masyarakat dalam menerima dan menggunakan teknologi tersebut.

Pelatihan penggunaan aplikasi keuangan digital dapat menjadi salah satu bentuk kontribusi nyata dalam mendukung program inklusi keuangan. Dengan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menggunakan teknologi, diharapkan akses terhadap layanan keuangan menjadi lebih merata. Hal ini juga dapat membantu mengurangi ketergantungan terhadap sistem keuangan informal yang seringkali memiliki risiko lebih tinggi.

Selain aspek ekonomi, penggunaan aplikasi keuangan digital juga memiliki implikasi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat. Kemudahan dalam melakukan transaksi, pengelolaan anggaran yang lebih baik, serta akses terhadap berbagai layanan keuangan dapat membantu masyarakat dalam mengambil keputusan keuangan yang lebih rasional dan terencana. Dengan demikian, kesejahteraan masyarakat dapat meningkat secara bertahap. (Putri et al., 2024)

Namun demikian, implementasi pelatihan tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Diperlukan perencanaan yang matang, mulai dari identifikasi kebutuhan peserta, penyusunan materi, hingga evaluasi hasil pelatihan. Setiap tahapan harus dirancang dengan mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat agar pelatihan dapat berjalan secara efektif.

Keterlibatan berbagai pihak juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelatihan. Kolaborasi antara akademisi, praktisi, pemerintah, serta komunitas lokal dapat menciptakan sinergi yang kuat dalam pelaksanaan program. Dengan adanya kerja sama yang baik, sumber daya yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Di samping itu, keberlanjutan program juga perlu menjadi perhatian utama. Pelatihan yang bersifat satu kali tanpa adanya tindak lanjut berpotensi tidak memberikan dampak yang signifikan. Oleh karena itu, diperlukan adanya pendampingan lanjutan serta monitoring untuk memastikan bahwa pengetahuan yang telah diberikan benar-benar diterapkan oleh masyarakat.

Dalam perspektif yang lebih luas, pelatihan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga untuk membangun kesadaran akan pentingnya adaptasi terhadap perubahan zaman. Masyarakat diharapkan tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkannya secara bijak dan produktif dalam kehidupan sehari-hari (Fitriani et al., 2026).

Dengan demikian, pelatihan penggunaan aplikasi keuangan digital bagi masyarakat non-literasi teknologi menjadi sebuah langkah strategis dalam menghadapi tantangan era digital. Kegiatan ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan digital, meningkatkan literasi keuangan, serta mendorong terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan berdaya saing.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kebutuhan akan pelatihan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan ekonomi yang luas. Oleh karena itu, pelaksanaan program pelatihan ini menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan sebagai bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat di era digital yang terus berkembang.

## METODE

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara sistematis, partisipatif, dan adaptif terhadap karakteristik sasaran kegiatan, yaitu masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam pemahaman teknologi digital. Perancangan metode ini tidak hanya mempertimbangkan aspek teknis pelatihan, tetapi juga dimensi sosial, psikologis, dan kultural yang melekat pada kelompok sasaran, sehingga proses transfer pengetahuan dan keterampilan dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan. Adapun rincian metode pelaksanaan disajikan sebagai berikut:

### 1. Tahap Persiapan dan Identifikasi Kebutuhan

Secara konseptual, pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan tahap persiapan yang dilakukan melalui proses identifikasi kebutuhan masyarakat. Tahap ini dilaksanakan dengan pendekatan observasi langsung dan komunikasi interpersonal dengan calon peserta untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai tingkat literasi teknologi, pola penggunaan perangkat digital, serta kebutuhan spesifik terkait pengelolaan keuangan. Proses identifikasi ini menjadi landasan penting dalam menentukan desain pelatihan yang sesuai, baik dari segi materi, metode penyampaian, maupun tingkat kompleksitas aplikasi yang akan diperkenalkan. Dengan demikian, pelatihan tidak disusun secara generik, melainkan berbasis kebutuhan nyata yang dihadapi oleh masyarakat.

### 2. Tahap Penyusunan Materi Pelatihan

Setelah tahap identifikasi kebutuhan, kegiatan dilanjutkan dengan penyusunan materi pelatihan yang bersifat kontekstual dan aplikatif. Materi yang disusun mencakup pengenalan dasar mengenai konsep keuangan digital, manfaat penggunaan aplikasi keuangan dalam kehidupan sehari-hari, serta

langkah-langkah praktis dalam mengoperasikan aplikasi tersebut. Penyusunan materi dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip kesederhanaan bahasa dan kejelasan instruksi, sehingga mudah dipahami oleh peserta yang belum terbiasa dengan istilah-istilah teknologi. Selain itu, materi juga dilengkapi dengan ilustrasi visual dan simulasi sederhana untuk membantu peserta dalam memahami alur penggunaan aplikasi secara lebih konkret.

### 3. Tahap Pelatihan

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pelatihan yang dilakukan secara langsung melalui pendekatan pembelajaran berbasis praktik (*learning by doing*). Dalam tahap ini, peserta tidak hanya menerima penjelasan teoritis, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam mencoba dan mempraktikkan penggunaan aplikasi keuangan digital menggunakan perangkat masing-masing. Pendampingan dilakukan secara intensif oleh tim pelaksana untuk memastikan setiap peserta dapat mengikuti setiap tahapan dengan baik. Pendekatan ini dipilih karena dinilai lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta, khususnya bagi mereka yang memiliki keterbatasan dalam menyerap informasi secara abstrak.

Dalam pelaksanaan pelatihan, metode penyampaian materi dilakukan secara bertahap dan berulang. Setiap materi disampaikan dalam unit-unit kecil yang mudah dipahami, kemudian diikuti dengan sesi praktik langsung. Pengulangan dilakukan sebagai strategi untuk memperkuat daya ingat peserta dan mengurangi potensi kesalahan dalam penggunaan aplikasi. Selain itu, interaksi dua arah antara pemateri dan peserta juga menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran, di mana peserta diberikan ruang untuk bertanya, menyampaikan kendala, serta berbagi pengalaman selama menggunakan aplikasi. Dengan demikian, proses pelatihan tidak bersifat satu arah, melainkan dialogis dan partisipatif.

### 4. Tahap Pendampingan

Selanjutnya, kegiatan ini juga dilengkapi dengan sesi pendampingan lanjutan yang bertujuan untuk memastikan keberlanjutan pemanfaatan aplikasi keuangan digital oleh masyarakat. Pendampingan ini dilakukan secara periodik, baik melalui kunjungan langsung maupun komunikasi jarak jauh, guna membantu peserta dalam mengatasi kendala yang muncul setelah pelatihan. Pendekatan ini penting mengingat proses adaptasi terhadap teknologi tidak dapat berlangsung secara instan, melainkan memerlukan waktu dan dukungan yang berkesinambungan.

### 5. Tahap Evaluasi

Sebagai bagian dari metode pelaksanaan, dilakukan pula evaluasi terhadap efektivitas kegiatan pelatihan. Evaluasi ini mencakup aspek pemahaman peserta, keterampilan dalam menggunakan aplikasi, serta perubahan perilaku dalam pengelolaan keuangan. Pengumpulan data evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan pengisian instrumen sederhana yang disesuaikan dengan kemampuan peserta. Hasil evaluasi ini kemudian dianalisis untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan serta menjadi dasar dalam melakukan perbaikan pada pelaksanaan program di masa mendatang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memperlihatkan adanya dinamika perubahan yang tidak semata-mata terbatas pada ranah teknis operasional, melainkan juga menjangkau dimensi kognitif, afektif, serta perilaku peserta secara terpadu dan saling berkelindan. Transformasi yang terjadi tidak berlangsung secara instan, tetapi melalui tahapan proses pembelajaran yang bersifat gradual dan berkesinambungan, sehingga memungkinkan peserta untuk menginternalisasi pengetahuan sekaligus membangun kepercayaan diri dalam memanfaatkan teknologi. Secara umum, program ini mampu memfasilitasi terbentuknya proses adaptasi yang sistematis, yang diawali dari kondisi awal peserta dengan tingkat literasi digital yang relatif rendah, kemudian berkembang menuju kemampuan yang lebih baik dalam memahami, mengoperasikan, serta mengintegrasikan penggunaan aplikasi keuangan digital ke dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Pada tahap awal pelaksanaan, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar teknologi digital, termasuk pengoperasian perangkat *smartphone* secara optimal. Hambatan tersebut tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan pengalaman, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti rasa takut melakukan kesalahan, kekhawatiran terhadap keamanan data, serta persepsi bahwa teknologi merupakan sesuatu yang kompleks dan tidak mudah dipelajari. Namun demikian, melalui pendekatan pelatihan yang bersifat partisipatif, komunikatif, dan kontekstual, peserta secara perlahan mulai menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan perangkat digital.

Seiring dengan berlangsungnya rangkaian sesi pelatihan, tampak adanya peningkatan yang cukup signifikan dalam aspek pemahaman konseptual peserta terkait fungsi serta manfaat aplikasi keuangan digital. Peserta tidak lagi sekadar mampu mengidentifikasi beragam jenis aplikasi yang tersedia, melainkan juga mulai mengonstruksi pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran strategisnya dalam menunjang aktivitas ekonomi sehari-hari, seperti pelaksanaan transaksi non-tunai, pembayaran berbagai tagihan, pengelolaan keuangan sederhana, hingga pemantauan arus kas pribadi secara lebih terstruktur. Peningkatan pemahaman ini menjadi indikator krusial bahwa proses pembelajaran yang berlangsung tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek teknis semata, tetapi juga telah mencapai tahapan internalisasi pengetahuan yang lebih mendalam dan bermakna. Hasil ini didukung oleh pengabdian yang dilakukan oleh (Pancane et al., 2025) menjelaskan bahwa setelah mengikuti program, tampak adanya peningkatan pengetahuan pelaku UMKM mengenai aplikasi keuangan digital dan manfaatnya. Selaras juga dengan pengabdian (Purnamasari et al., 2024) yang mengemukakan bahwa para pelaku usaha sebelumnya tidak terbiasa dengan teknologi, namun setelah mengikuti pelatihan, para pelaku usaha mulai mampu mengadopsi aplikasi keuangan digital dalam kegiatan sehari-hari mereka, sehingga pengelolaan keuangan menjadi lebih efisien dan transparan.

Capaian program juga tercermin dari peningkatan keterampilan praktis peserta dalam mengoperasikan aplikasi keuangan digital secara lebih mandiri. Melalui penerapan metode demonstrasi langsung yang dikombinasikan dengan praktik berulang, peserta mulai menunjukkan kemampuan yang memadai dalam mengunduh aplikasi, melakukan registrasi akun, mengisi saldo (top-up), serta memanfaatkan berbagai fitur dasar seperti transfer, pembayaran, dan pencatatan keuangan. Peningkatan keterampilan tersebut tidak berlangsung secara instan, melainkan terbentuk melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan dan didukung oleh pendampingan intensif dari fasilitator. Dalam konteks ini, keberhasilan program semakin terlihat dari menurunnya tingkat ketergantungan peserta terhadap bantuan pihak lain dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi keuangan digital.

Selain mencakup dimensi kognitif dan peningkatan keterampilan, program ini juga menunjukkan kontribusi yang cukup signifikan terhadap perubahan sikap serta persepsi peserta terhadap pemanfaatan teknologi. Pada tahap awal, sebagian peserta cenderung menunjukkan sikap skeptis, bahkan resistif, terhadap penggunaan aplikasi digital. Namun, seiring dengan berlangsungnya kegiatan, terjadi pergeseran sikap ke arah yang lebih terbuka, adaptif, dan reseptif terhadap inovasi teknologi. Peserta mulai memaknai teknologi sebagai instrumen yang mampu mempermudah berbagai aspek kehidupan, bukan lagi sebagai sesuatu yang kompleks atau menimbulkan kekhawatiran. Perubahan sikap ini menjadi capaian yang penting dan strategis, karena berfungsi sebagai landasan utama dalam mendorong keberlanjutan adopsi teknologi secara konsisten dalam jangka panjang.

Dari perspektif sosial-ekonomi, hasil pelaksanaan kegiatan ini mengindikasikan adanya potensi peningkatan efisiensi dalam pengelolaan keuangan rumah tangga peserta secara lebih terstruktur. Melalui pemanfaatan aplikasi keuangan digital, peserta mampu melakukan pencatatan transaksi secara sistematis, mengendalikan pola pengeluaran, serta meminimalkan risiko kehilangan uang tunai. Sebagian peserta juga mulai mengoptimalkan penggunaan aplikasi tersebut untuk mendukung aktivitas ekonomi produktif, seperti menerima pembayaran dari pelanggan maupun melakukan transaksi dalam skala usaha kecil. Temuan ini menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan tidak hanya berimplikasi pada peningkatan literasi digital, tetapi juga turut berkontribusi dalam memperkuat kapasitas ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Kegiatan ini juga menghasilkan capaian yang signifikan berupa meningkatnya aksesibilitas masyarakat terhadap berbagai layanan keuangan digital. Dengan penguasaan kemampuan dasar yang telah diperoleh selama proses pelatihan, peserta memiliki peluang yang semakin terbuka untuk memanfaatkan beragam fitur layanan keuangan berbasis digital secara lebih efektif dan mandiri, seperti transaksi pembayaran non-tunai, transfer dana antar rekening, serta pengelolaan tabungan secara terstruktur. Peningkatan akses terhadap layanan keuangan tersebut tidak hanya memperluas pilihan masyarakat dalam bertransaksi, tetapi juga berkontribusi dalam mempercepat proses integrasi mereka ke dalam ekosistem keuangan modern. Pada akhirnya, kondisi ini berpotensi mendorong terwujudnya inklusi keuangan yang lebih merata, khususnya bagi kelompok masyarakat yang sebelumnya masih berada di luar jangkauan sistem keuangan formal.

Dari perspektif keberlanjutan, hasil kegiatan ini mengindikasikan adanya peluang yang cukup prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut, salah satunya melalui inisiasi pembentukan kelompok belajar maupun komunitas pengguna aplikasi keuangan digital pada tingkat lokal. Dinamika interaksi yang terbangun selama proses pelatihan tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga telah melahirkan

jejaring sosial yang berpotensi dimanfaatkan sebagai wadah kolaboratif dalam berbagi pengetahuan, pengalaman, serta strategi pemecahan masalah terkait penggunaan teknologi. Keberadaan jejaring ini menjadi modal sosial yang penting dalam mendukung proses pembelajaran berkelanjutan, di mana peserta dapat saling memperkuat kapasitas satu sama lain. Dengan adanya dukungan sosial yang terstruktur dan berkesinambungan tersebut, proses adaptasi terhadap teknologi digital diharapkan tidak bersifat sporadis, melainkan berkembang secara berkelanjutan, bahkan setelah kegiatan pelatihan formal berakhir.

Dalam konteks evaluasi, hasil penilaian akhir menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan apabila dibandingkan antara kondisi awal dan kondisi akhir peserta setelah mengikuti rangkaian kegiatan. Indikator peningkatan tersebut tidak hanya tercermin pada aspek pemahaman konseptual, tetapi juga pada kemampuan operasional dalam menggunakan aplikasi, serta tumbuhnya rasa percaya diri peserta dalam memanfaatkan layanan keuangan digital secara mandiri. Meskipun demikian, temuan evaluatif juga memperlihatkan adanya variasi tingkat capaian antar peserta, yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti perbedaan usia, latar belakang pendidikan, serta tingkat intensitas keterlibatan selama proses pelatihan berlangsung. Variasi tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran bersifat individual dan dinamis, sehingga memerlukan pendekatan yang adaptif, fleksibel, dan kontekstual guna mengakomodasi keragaman karakteristik serta kebutuhan belajar peserta secara lebih optimal.

Secara keseluruhan, program pelatihan ini dapat dinyatakan berhasil dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yakni meningkatkan literasi serta keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan aplikasi keuangan digital secara efektif. Keberhasilan tersebut tidak semata-mata diukur dari aspek output yang bersifat teknis, seperti kemampuan operasional peserta dalam menggunakan aplikasi, tetapi juga dari aspek outcome yang lebih substantif, meliputi perubahan sikap yang lebih terbuka terhadap teknologi, peningkatan kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan sistem digital, serta tumbuhnya kesadaran kritis mengenai pentingnya pemanfaatan teknologi dalam menunjang aktivitas ekonomi dan kehidupan sehari-hari. Capaian ini menunjukkan bahwa program memiliki nilai strategis yang signifikan dalam mendukung agenda transformasi digital di tingkat masyarakat. Secara khusus, program ini berkontribusi dalam memperluas akses dan memberdayakan kelompok masyarakat yang sebelumnya cenderung terpinggirkan dari ekosistem teknologi, sehingga mampu berpartisipasi secara lebih inklusif dalam perkembangan ekonomi digital.

## SIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program pelatihan penggunaan aplikasi keuangan digital bagi masyarakat non-literasi teknologi menunjukkan hasil yang cukup efektif dan relevan dengan kebutuhan sasaran. Pada tahap awal, peserta menghadapi berbagai kendala baik dari aspek kognitif maupun psikologis, seperti keterbatasan pemahaman terhadap teknologi serta rendahnya kepercayaan diri dalam mengoperasikan perangkat digital. Namun, melalui pendekatan pelatihan yang partisipatif dan kontekstual, hambatan tersebut secara bertahap dapat diminimalkan, sehingga peserta mulai menunjukkan kesiapan yang lebih baik dalam menerima dan memanfaatkan teknologi.

Program ini berhasil meningkatkan pemahaman konseptual peserta terkait fungsi dan manfaat aplikasi keuangan digital dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan ini tidak hanya terbatas pada pengenalan aplikasi, tetapi juga mencakup kemampuan peserta dalam memahami peran strategis teknologi digital dalam mendukung aktivitas ekonomi secara lebih efisien dan terstruktur. Sejalan dengan hal tersebut, terjadi pula peningkatan keterampilan praktis peserta dalam mengoperasikan aplikasi, yang ditunjukkan melalui kemampuan melakukan berbagai aktivitas dasar secara mandiri.

Dari sisi afektif, program ini turut memberikan kontribusi terhadap perubahan sikap peserta menjadi lebih terbuka dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Pergeseran persepsi dari sikap skeptis menuju penerimaan yang lebih positif menjadi indikator penting dalam mendukung keberlanjutan pemanfaatan teknologi di masa mendatang. Selain itu, dampak program juga mulai terlihat pada aspek sosial-ekonomi, khususnya dalam mendorong pengelolaan keuangan yang lebih tertib, efisien, dan terencana di tingkat rumah tangga.

Meskipun demikian, hasil evaluasi menunjukkan adanya variasi capaian antar peserta yang dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik individu. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan program serupa di masa mendatang perlu mempertimbangkan pendekatan yang lebih adaptif dan fleksibel agar dapat mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar peserta.

Secara keseluruhan, program pelatihan ini dapat dinyatakan berhasil dalam mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan literasi dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan aplikasi keuangan digital. Keberhasilan tersebut tercermin tidak hanya pada peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga pada perubahan sikap, kepercayaan diri, serta kesadaran akan pentingnya pemanfaatan teknologi dalam menunjang aktivitas ekonomi. Dengan demikian, program ini memiliki nilai strategis dalam mendorong inklusi keuangan dan memperkuat partisipasi masyarakat dalam ekosistem ekonomi digital secara lebih luas.

## SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan program di masa mendatang. Pertama, diperlukan adanya pendampingan lanjutan setelah pelatihan guna memastikan keberlanjutan pemanfaatan aplikasi keuangan digital oleh peserta. Pendampingan ini dapat dilakukan melalui pembentukan kelompok belajar atau komunitas lokal yang berfungsi sebagai wadah berbagi pengalaman dan pemecahan masalah secara kolektif. Kedua, desain pelatihan perlu disesuaikan secara lebih adaptif dengan karakteristik peserta, seperti usia, latar belakang pendidikan, dan tingkat literasi teknologi, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan inklusif. Ketiga, intensitas praktik langsung perlu terus ditingkatkan, mengingat penguasaan keterampilan digital sangat dipengaruhi oleh frekuensi penggunaan dan pembiasaan. Keempat, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta, dalam memperluas akses terhadap infrastruktur dan layanan keuangan digital. Terakhir, program serupa diharapkan dapat dikembangkan dengan cakupan yang lebih luas agar mampu menjangkau lebih banyak kelompok masyarakat yang masih memiliki keterbatasan dalam literasi teknologi, sehingga upaya peningkatan inklusi keuangan dan transformasi digital dapat berjalan secara lebih merata dan berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini juga tidak terlepas dari dukungan, partisipasi, serta kontribusi berbagai pihak yang telah berperan secara langsung maupun tidak langsung. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada masyarakat peserta kegiatan yang telah berpartisipasi dengan antusias dan menunjukkan komitmen tinggi dalam mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim pelaksana kegiatan yang telah bekerja secara kolaboratif, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, dengan penuh dedikasi dan tanggung jawab. Selanjutnya, penghargaan yang setinggi-tingginya diberikan kepada para fasilitator dan narasumber yang telah berkontribusi dalam menyampaikan materi serta memberikan pendampingan kepada peserta selama proses pelatihan berlangsung. Dengan demikian penulis berharap hasil dari kegiatan pengabdian ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat serta menjadi pijakan bagi pengembangan program serupa di masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A., Irawaty, F., & Nurannisa. (2025). Peningkatan Kapasitas Literasi Digital Masyarakat Desa melalui Pelatihan Teknologi Informasi sebagai Strategi Penguatan Kemandirian dan Akses Informasi di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.65508/4w3jbq07>
- Ardianto, R., Ramdhani, R. F., Apriliana Dewi, L. O., Prabowo, A., Saputri, Y. W., Lestari, A. S., & Hadi, N. (2024). Transformasi Digital dan Antisipasi Perubahan Ekonomi Global dalam Dunia Perbankan. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 80–88. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.114>
- Asy'hary, A., Arsyad, J., Sulisty, L., Rahayu, W., & Fatmawati, E. (2023). Upaya Peningkatan Literasi Digital Masyarakat Melalui Program Pelatihan Komputer Di Desa Terpencil. *Communnity Development Journal*, 4(1), 654–661.
- Fadillah, P., Mirsa, H., Silalahi, D., Barus, B., & Silalahi, H. (2024). Program Pelatihan Literasi Keuangan Digital untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Aek Loba Sumatera Utara. *Celebes Journal of Community Services*, 3(2), 245–253. <https://doi.org/https://doi.org/10.37531/celeb.v3i2.1776>
- Fitriani, Santoso, C. B., Suryati, Raharja, A. M., & Dio, R. (2026). Peningkatan Literasi Digital

- Masyarakat Melalui Program Edukasi Berbasis Teknologi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(4), 22942–22952. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5892>
- Hidayah, A. N., Ubay, U., & Badjarad, R. S. (2025). Pengaruh Pengetahuan, Sikap Keuangan dan Persepsi Manfaat Terhadap Keputusan Penggunaan E-Wallet Sebagai Transaksi Pembayaran Digital (Studi Pada Mahasiswa UIN Datokarama Palu). *Journal of Information Systems Management and Digital Business*, 2(4), 358–371. <https://doi.org/10.70248/jismdb.v2i4.2748>
- Muhammad, F. P., Bakhtiar, E., & Lia, N. N. (2025). Transformasi Digital Ekonomi dalam Mendukung Inklusi Keuangan di Indonesia. *MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 3(1), 65–85. <https://doi.org/10.59246/muqaddimah.v3i1.1184>
- Novitasari, D., Fatimah, N. N., Fitriyani, N., & Feriyanto, O. (2026). Meningkatkan Literasi Keuangan Digital Pelaku UMKM Melalui Transaksi Non Tunai. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 10(2), 2847–2854. <https://doi.org/10.36040/jati.v10i2.17724>
- Pancane, I. W. D., Gusmana, I. P. G. R., & Arniti, N. K. (2025). Penyuluhan Penggunaan Aplikasi Keuangan Digital untuk Mendukung Kemajuan UMKM di Desa Tonja. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(3), 809–816. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1793>
- Purnamasari, E. D., Desitama, L., & Asharie, A. (2024). Edukasi Dan Pelatihan Keuangan Digital Sebagai Upaya Pengembangan Pertanian dan UMKM di Desa Kemang. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 8(3), 228–234. <https://doi.org/10.36982/jam.v8i3.4681>
- Putri, P. A. N., Husen, G. N., Prijanto, B., Setyagustina, K., & Cakranegara, P. A. (2024). Penggunaan Aplikasi Mobile Edukasi Keuangan: Mempermudah Akses Informasi dan Peningkatan Literasi Keuangan Masyarakat. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(2), 633–643. <https://doi.org/10.33379/icom.v4i2.4232>
- Rahayu, R. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan Digital: Studi pada Generasi Z di Indonesia. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 6(1), 74–87. <https://doi.org/10.18196/rabin.v6i1.14268>
- Rahayu Saputri, S., Arnilarari, M., & History, A. (2025). Eksplorasi Pemanfaatan Aplikasi Keuangan Digital dalam Penyusunan Laporan Keuangan oleh Pelaku UMKM Muda. *Journal of Islamic Economic Studies*, 1(1), 121–133.
- Rahmawati, A. Z. (2023). Peningkatan Literasi Digital untuk Masyarakat Berbasis Era Teknologi Informasi. *MUJAHADA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(I), 12–20. <https://doi.org/10.54396/mjd.v1i1.968>
- Salim, D. F., Kristanti, F. T., & Isnywardhana, D. (2024). Peningkatan Kemampuan Pengelolaan Keuangan dan Pelayanan Desa Digital bagi Masyarakat Desa Pulosari. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(3), 693–700. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1167>
- Saragih, M., & Susanti, E. (2025). Pemanfaatan Aplikasi Keuangan Digital Oleh UMKM Dalam Optimalisasi Pengelolaan Keuangan Usaha. *JMDIK: Jurnal Manajemen Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 1(5).
- Suhari, Y., Hartono, B., Eniyati, S., & Murti, H. (2025). Peningkatan Literasi Digital: Mewujudkan Masyarakat Cerdas Teknologi di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 3(2), 123–129. <https://doi.org/10.59837/j9pzjj54>
- Sulistiawati, T., Yansyah, D., & Mahela, N. Y. (2025). Analisis Persepsi Risiko Dalam Layanan Digital Banking Di Indonesia: Tantangan Dan Solusi. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen, Dan Akuntansii (JEBMAK)*, 4(1), 212–223. <https://doi.org/https://doi.org/10.61930/jebmak.v4i1.1123>
- Triyasdi, E. H., Ardita, D. A., Cleri, D., & Chotidjah, E. (2025). Mengubah Tantangan Menjadi Peluang: Manajemen Keuangan Milenial Dan Gen Z Di Era Digital. In *Prosiding Seminar Nasional Hukum, Bisnis, Sains Dan Teknologi*, 5(1), 1016–1022.
- Wahjono, D. S., & Suprayitno, A. (2026). Teknologi Komunikasi Media dalam Society 5.0: Pelatihan ChatGPT sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 7(1), 1920–1927. <https://doi.org/https://doi.org/10.55338/jpkmn.v7i1.8722>